



Islamisasi Ilmu Komunikasi: Telaah atas Karya Mohd Yusof Hussain

Hamid Fahmy Zarkasyi*, Jarman Arroisi, Muhammad Taqiyuddin***,
Mohammad Syam'un Salim******

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo - Indonesia

Email: hfzark@unida.gontor.ac.id*, jarman@unida.gontor.ac.id**, taqiyuddin@unida.gontor.ac.id***, syamun.salim@unida.gontor.ac.id****

Abstrak. Pada abad-abad perkembangan filsafat ilmu, tentu juga membawa perkembangan riset dan penemuan disiplin ilmu baru. Barat, dalam hal ini karena tingginya minat keilmuan dan tercukupinya fasilitas riset, lebih banyak menemukan hal tersebut. Dan perkembangan ini tentunya menarik para pelajar dari berbagai belahan dunia, termasuk juga pelajar muslim untuk menuntut ilmu di sana. Salah satu ilmu pengetahuan kontemporer tersebut adalah ilmu komunikasi. Disiplin ilmu ini tergolong baru, belum sampai 1 abad umurnya namun menarik perhatian banyak pelajar. Kajian di dalamnya sangat banyak terkait dengan teknologi, informasi, berita, hingga jurnalistik. Hal-hal tersebut, di era global ini sangatlah dibutuhkan manusia, terutama juga umat Islam. Hal ini nampaknya direspon oleh beberapa universitas Islam yang kemudian mendirikan prodi hingga fakultas ilmu komunikasi. Namun yang masih menjadi kajian lebih lanjut, apa sajakah kurikulumnya? Kajian ringkas Mohd Yusof Hussain menunjukkan bahwa sebagian besar masih menginduk pada asal ilmu komunikasi tersebut, yakni Amerika. Tentunya ini bukan tanpa masalah, karena kultur negara tersebut tidak sama dengan kultur umat Islam pada umumnya. Dan hal tersebut juga tercermin dalam kajian-kajian serta disiplin ilmu yang muncul darinya. Makalah ini akan mengkaji tentang urgensi islamisasi ilmu komunikasi, dimulai dari paparan tentang sejarahnya dan studi kritis atas prakteknya, hingga langkah yang telah ditemukan para pioneer dalam bidang Islamisasi ilmu.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer; al-Faruqi; Ilmu Komunikasi

PENDAHULUAN

Pada abad-abad perkembangan filsafat ilmu, tentu juga membawa perkembangan riset dan penemuan disiplin ilmu baru. Barat, dalam hal ini karena tingginya minat keilmuan dan tercukupinya fasilitas riset, lebih banyak menemukan hal tersebut. Dan perkembangan ini tentunya menarik para pelajar dari berbagai belahan dunia, termasuk juga pelajar muslim untuk menuntut ilmu di sana.

Salah satu ilmu pengetahuan kontemporer tersebut adalah ilmu komunikasi. Disiplin ilmu ini tergolong baru, belum sampai 1 abad umurnya namun menarik perhatian banyak pelajar. Kajian di dalamnya sangat banyak terkait dengan teknologi, informasi, berita, hingga jurnalistik. Hal-hal tersebut, di era global ini sangatlah dibutuhkan manusia, terutama juga umat Islam.

Hal ini nampaknya direspon oleh beberapa universitas Islam yang kemudian mendirikan prodi hingga fakultas ilmu komunikasi. Namun yang masih menjadi kajian lebih lanjut, apa sajakah kurikulumnya? Beberapa yang kami dapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar masih menginduk pada asal ilmu komunikasi tersebut, yakni Amerika. Tentunya ini bukan tanpa masalah, karena kultur negara tersebut tidak sama dengan kultur umat Islam pada umumnya. Dan hal tersebut juga tercermin dalam kajian-kajian serta disiplin ilmu yang muncul darinya. Makalah ini

akan mengkaji tentang urgensi islamisasi ilmu komunikasi, dimulai dari paparan tentang sejarahnya dan studi kritis atas prakteknya, hingga langkah yang telah ditemukan para pioneer dalam bidang Islamisasi ilmu.

Kajian Historis dan Seputar Problem Ilmu Komunikasi Modern

Sarjana-sarjana yang berada di berbagai negara muslim saat ini lebih banyak mengikuti kurikulum Ilmu Komunikasi model Amerika. Hal ini terlihat dari banyaknya referensi yang ditulis oleh pakar-pakar dari Amerika. Sejumlah professor, doktor, dan juga kepala departemen bidang ini juga banyak mendapatkan pelatihan di Amerika. Sehingga, saat mereka lulus dari bangku kuliah, mereka telah menyerap ilmu-ilmu komunikasi yang disebut 'modern' baik dari segi konsep, teori-teori, dan prinsip-prinsipnya. Namun asumsi dasar dari semua ilmu tersebut tidaklah merefleksikan realitas dan kebenaran dalam pandangan dunia muslim – ekstrimnya – mereka lebih ingin membuat ilmu komunikasi dalam Islam menjadi berkilat kepada Amerika (Hussain, 2009).

Hal ini telah terjadi hampir selama 30 tahun tanpa ada sarjana muslim yang mempertanyakan asumsi dasar seputar teori-teori, konsep, model, dan prinsip etika dalam ilmu tersebut. Namun bagaimanapun juga di tahun 1990an, dengan adanya gerakan 'Islamisasi Ilmu', terlihat keaktifan beberapa mahasiswa khususnya di

Malaysia mulai mendiskusikan tentang kebenaran universal dari ilmu komunikasi ala Amerika ini serta membandingkannya dengan yang ada dalam Islam.

Sekedar mengungkap sedikit sejarahnya, bahwa spesialisasi dalam bidang Ilmu Komunikasi dicetuskan pertama kali dari Departemen Jurnalistik di University of Wisconsin tahun 1912. Selanjutnya departemen ini berubah menjadi sekolah Jurnalistik di tahun 1927. Selain itu ada nama-nama lain yang berkontribusi di dalamnya, seperti Joseph Pulitzer, dan berbagai Universitas di Minnesota, North Kalifornia, Iowa, Illionis, Stamford, dan Michigan.

Jika melacak ke belakang lagi, sebenarnya jurnalisme di Amerika juga bersumber dari Inggris yang saat itu menjajah Amerika. Zaman itu, media cetak modern Inggris pertama tahun 1621 disebut 'coranto' yang mana mungkin saat ini kita sebut sebagai 'koran'. Tentunya, saat itu media cetak juga dibatasi oleh undang-undang Gereja dan negara yang melarang kebebasan beropini dan diskusi (Bleyer, 1927). Artinya, ada kemungkinan bahwa kultur jurnalistik Eropa sangat mendominasi Ilmu Komunikasi modern di Amerika seperti pada masa sekarang.

Isu-isu tentang kebebasan press serta muatan politik dalam penerbitan surat kabar, sudah ada sejak tahun 1783. Apalagi kondisi ketika itu mulai stabil setelah perang revolusi Amerika. Selanjutnya, media cetak tersebut digunakan oleh beberapa orang secara independen untuk membangun opini publik dalam hal konstituante atau partai federal, hingga oposisi. Beberapa contohnya adalah surat kabar "Massachusetts Centinel", "Gazette of the United States", "National Gazette", dan lainnya. Metode yang digunakan diantaranya dengan membuat gambar karikatur atau kartun yang menyisipkan janji kampanye, atau kritik terhadap golongan tertentu, dan lainnya. Selain itu, pemerintah juga membuat hal yang serupa, yakni seperti berisikan propaganda perang, kisah-kisah heroik seperti pertempuran oleh tentara Amerika, hingga rekrutmen tentara. Secara historis kita dapat melihat, bahwa kebebasan pers yang terlihat saat itu adalah kebebasan yang mutlak, sehingga sering muncul berita yang kontradiktif bahkan provokatif. Bagian yang ini, nampaknya menjadi gambaran bahwa media cetak juga tidaklah netral.

Orientasi tentang studi bidang komunikasi pertama kali diperkenalkan oleh Williard G Bleyer (1873-1935) dan Wilbur Schramnn (1907-1987). Hingga setelah selesainya Schramnn dari kuliah doktoralnya di Iowa, ia kemudian membuat kurikulum dalam studi komunikasi dalam berkisar dari interdisiplin seperti teori komunikasi, analisa propaganda, hingga lintas departemen seperti ilmu psikologi, sosiologi dan sains politik. Barulah kemudian setelah itu, universitas lain merasa membutuhkan produk dari Schramnn tersebut sebelum hingga akhirnya menyebar ke se-antero universitas di Amerika. Di dunia muslim, spesialisasi dalam bidang jurnalistik barulah ditawarkan tahun 1970, yang mana sebelumnya para jurnalis tersebut hanyalah

mengikuti kursus singkat jurnalistik. Di Sudan, setelah kemerdekaannya di tahun 1956, Koran-koran dan pengelolaannya dipegang oleh orang-orang yang selanjutnya ditraining oleh British Administrator yang berpengalaman dalam Koran The Star, selain itu juga dari London dan Washington. Saat itu, di Universitas Khartoum belum menawarkan program studi tentang ilmu tersebut, hingga pertengahan 1970. Di awal tahun 1990an, universitas Islam Omdurman membuka departemen ilmu komunikasi, setelah universitas Khartoum juga membukanya di bawah departemen Kesenian. Hingga hari ini, dari tahun 1980an hingga 1990, hampir seluruh perguruan tinggi di Sudan membuka departemen studi tersebut.

Perkembangan tersebut sebenarnya telah ada di universitas-universitas lain di dunia muslim seperti Malaysia di University sains Malaysia (1974), University Kebangsaan Malaysia (1974), University Pertanian Malaysia, yang sekarang Putra Malaysia (1976). Hingga tahun 1990an, perkembangan tersebut mendorong adanya pasca sarjana dalam bidang ilmu tersebut.

Di Pakistan saat masih menjadi bagian dari India di tahun 1947, University of Punjab di Lahore telah mulai membuka jurusan ini. Selanjutnya di tahun 1962 di Universitas Karachi telah ada program master di bidang tersebut. Hal ini diteruskan selanjutnya oleh universitas lain seperti Gomal University, Multan, Sindh, dan Allama Iqbal Open University dan lainnya yang mulai menggunakan nama Departemen Komunikasi Massa di pertengahan 1980an.

Namun dalam perjalanan perkembangan studi dalam bidang tersebut, materi dan referensi perkuliahan untuk mahasiswa dan dosennya masihlah didominasi dari sumber Amerika. Untuk sekedar menyebut nama seperti Paul F. Lazarsfeld, Wilbur Schramnn, Fred S Siebert, Joseph T Klapper, Daniel Lerner, hingga Wimmer dan J. R. Dominick. Kesemua materi dan referensi tersebut membekali mahasiswa dengan ilmu komunikasi dengan dasar asumsi kebenaran ala Amerika. Dan kebanyakan dari mahasiswanya menerima ilmu-ilmu dengan spesifikasi tersebut tanpa banyak bersikap kritis. Saat ini adalah waktunya untuk menguji universalitas dan kecocokan kebenaran materi tersebut dengan konsepsi kebenaran dalam Islam. Setelah itu, mulailah terlihat bahwa banyak asumsi dasar dalam ilmu tersebut seperti konsep kebenaran, etika, model, dan teorinya yang tidak selaras dengan apa yang disebut dengan kebenaran dalam Islam. Artinya, ilmu tersebut membutuhkan Islamisasi terlebih dahulu sebelum dipelajari dan diterima oleh kita.

METODE PENELITIAN

Metode Islamisasi: antara al-Faruqi dan al-Attas

Metode Islamisasi yang ditawarkan terdapat dua pilihan, yakni antara al-Faruqi dan al-Attas. Al-Faruqi (1982) menyatakan bahwa:

...meng-islamisasi adalah membentuk/mencetak ulang ilmu tersebut untuk menyesuaikan dengan Islam... sebagian prosesnya berupa pendefinisan ulang dan tinjauan ulang terhadap data yang digunakan, memikirkan kembali argument-argumen yang sesuai untuk data tersebut. Selanjutnya dilakukan evaluasi ulang untuk menyimpulkan kembali hal yang telah ada, serta memberikan tujuan dan proyeksi yang baru. Cara ini meningkatkan visi sebuah disiplin ilmu.

Tujuan dari rencana kerja Islamisasi al-Faruqi adalah sebagai berikut: 1) Penguasaan disiplin. 2) Penguasaan Khazanah Islam. 3) Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern. 4) Pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern. 5) Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT (Faruqi, 2003).

Menurut al-Faruqi, untuk merealisasikan tujuan tersebut, ada sejumlah langkah yang harus dilakukan. Langkah-langkahnya adalah: 1) Penguasaan disiplin ilmu modern (penguasaan kategoris). 2) Survey disiplin ilmu. 3) Penguasaan khazanah Islam, sebuah antologi. 4) Penguasaan khazanah ilmiah tahap analisa. 5) Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu. 6) Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern: tingkat perkembangannya di masa kini. 7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam pada tingkat perkembangannya. 8) Survey permasalahan yang dihadapi umat Islam. 9) Survey permasalahan yang dihadapi umat manusia. 10) Analisa kreatif dan sintesa. 11) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam 12) Penyebaran ilmu-ilmu yang diislamiskan. Usaha yang dilakukan oleh IIIT saat ini adalah memproduksi banyak karya dalam bidang Islamisasi, khususnya ilmu sosial. Banyak dari buku-buku terbitan mereka yang ditulis oleh peneliti yang handal dan digunakan untuk materi ajar di beberapa institusi.

Secara khusus, islamisasi ilmu menurut al-Attas dimaknai sebagai pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia-manusia sekuler, Pembuangan unsur-unsur asing dari semua cabang ilmu mengacu terutama pada ilmu-ilmu kemanusiaan, meskipun mesti juga diperhatikan bahwa dalam ilmu-ilmu alam juga terdapat istilah dan penafsiran fakta yang bersifat sekuler (Attas, 1984).

Metodenya adalah dengan mengisikan konsep-konsep Islam ke dalam disiplin ilmu tersebut, setelah sebelumnya mengisolasi atau membuang konsep asing yang bertentangan dengan Islam. Ilmu yang sudah diislamisasikan masih perlu diformulasikan untuk dibuat tingkatan dan strukturnya untuk dapat diletakkan dalam sistem edukasi yang sesuai dengan tempatnya (beradab). Karena ada sebagian dari ilmu tersebut yang berposisi sebagai fardhu kifayah dan ada juga yang fardhu ain. Urgensi Islamisasi ilmu komunikasi adalah berpindah secara sistematis dari Epistemologi dan Ontologi Barat ke dalam Epistemologi dan Ontologi

Islam dalam usaha untuk mencapai keyakinan akan kebenaran akan konsep, prinsip, model, teori, dan etika yang ada dalam Islam.

Untuk keperluan itu, diperlukanlah penguasaan terhadap metodologi dalam ilmu komunikasi Barat, baik secara teori hingga bangunan konseptualnya. Selain itu juga memiliki konsep kunci tentang Islam sebagai wahyu untuk dapat dijadikan landasan untuk ilmu tersebut dalam proses peningkatan selanjutnya. Karena ilmu komunikasi Amerika – misalnya – adalah merujuk kepada etnis dan budaya Amerika secara partikular. Tradisi dalam etnis dan budaya tersebut adalah positivistik, empiristik, yang mana merefleksikan epistemology dan ontology model Barat yang mana berlainan dengan model Islam. Yang mana, worldview Islam berisikan konsep kunci dan asumsi dasar tentang manusia, Tuhan, alam, yang diderivasi dari wahyu Allah. Sedangkan dasar konsep kunci Barat adalah hasil pemikiran tokoh Barat seperti Comte, Darwin, Hegel, hingga Sigmund Freud dan Max Weber yang mana kesemuanya tidaklah sejalan dengan kebenaran wahyu Allah yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamisasi Konsep Kunci dan Model dalam Ilmu Komunikasi

Beberapa konsep kunci atau model-model komunikasi sebenarnya telah ada sejak zaman Yunani kuno. Tahun 500 SM Corax of Syraque mencetuskan teori komunikasi, yang kemudian dilanjutkan oleh Tisias yang kemudian memperkenalkannya kepada masyarakat Athena tahun 428. Plato juga membicarakan tentang komunikasi dalam dialog antara Gorgias dan Phaedrus, yang selanjutnya dikembangkan oleh Socrates. Aristoteles mengungkapkan fokusnya pada “model komunikasi” dalam bukunya *Rhetoric*. Barulah sarjana-sarjana yang datang kemudian seperti Cicero, Augustine, Bacon, hingga Pascal dan Descartes. Frameworknya, dikelompokkan oleh Nancy Harper sebagai: Kategorisasi, Konsetualisasi, Simbolisasi, Organisasi, dan Operasionalisasi.

Selanjutnya ada model komunikasi Shannon dan Weaver yang mana lebih menggunakan pendekatan penggunaan teknologi telepon dan radio. Seringkali ia disebut model “transmisi” yang fokus dalam mengirim dan menerima informasi. Sebenarnya, model ini tidaklah banyak murni disebut komunikasi dalam sains sosial. Model ini lebih terfokus pada teknis tentang bagaimana mengalirnya informasi, yang mana aliran arus tersebut akan dapat ditangkap dan dimengerti oleh penerima. Lebih banyak lagi, pendekatannya adalah positivistic yang lebih mengarah pada empirisitas obyek komunikasi (Fedaghi, 2012). Model tersebut, dapat kita katakan sebagai gambaran ontologis dari model komunikasi yang berdasarkan epistemologi empirisme dan positivisme. Pembicaraan tentang kebenaran, serta

orientasinya hanya terbatas pada hal yang terlihat mata saja.

Dalam hal konsep kunci komunikasi, Rosenstock-Huussy misalnya, mereka berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses yang sentral untuk kehidupan manusia. Teori "cogito" seperti Descartes dianggap hanya bisa diterapkan dalam sains fisik-empiris. Sehingga ia mengungkapkan bahwa "Respondeo Etsi Mutabor" (I Respond although i will be changed). Respon kepada orang lain, Tuhan, dan alam merupakan realitas dari kehidupan. Kita mendapatkan pengetahuan karena kita merespon, bukan hanya karena berfikir ala Descartes atau beriman ala Anselm of Canterbury. Ia menggunakan pendekatan metodologi analisa gramatikal. Karena menurutnya, sains sosial hanya bisa terkonstruksi dari analisa pembicara dan pendengar yang mengkonstruksi realitas. Kita sekilas melihat, bahwa realitas-lah yang seringkali menjadi pedoman dalam kunci berkomunikasi. Realitas ini bisa ditafsirkan menjadi apapun, baik itu proses berfikir, merespon, atau bahkan pengalaman. Dalam sains sosial ala Barat, realita selalu lebih banyak menjadi tolak ukur kebenaran.

Dalam konsep kunci dan tujuan komunikasi, Aristoteles misalnya menetapkan beberapa elemen seperti: pembuat pembicaraan, pembicara atau subyek, serta orang yang dituju. Konsep kunci ini banyak dipelajari orang-orang untuk dikembangkan menjadi suatu model. Konsep kunci lainnya seperti "interpretasi fenomena" yang belakangan ini marak disebut hermenetika. Hingga munculnya alasan atau tujuan dari komunikasi sebagaimana dinyatakan oleh Joseph De Vito: 1) mempengaruhi orang lain. 2) menstabilkan atau merangkai hubungan interpersonal. 3) Mendapatkan pengetahuan. 4) menolong orang. 5) untuk bermain. Konsep kunci dan tujuan di atas, nampak sangat umum dan terkesan sangat relatif. Fenomena ini nampaknya mencetuskan relativisme dan multikulturalisme dalam komunikasi. Asumsi dasar ala Barat yang seperti inilah yang kita harus teliti dalam memilah.

Berbagai fenomena di atas, tentunya membutuhkan usaha Islamisasi dalam disiplin ilmu tersebut. Islamisasi komunikasi diawali dengan Islamisasi konsep-konsep kunci dalam ilmu komunikasi itu sendiri. Karena konsep tersebut membuat sebuah bangunan konseptual tentang ilmu pengetahuan kita terhadap komunikasi. Beberapa langkah yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan memahami konsep asli yang berasal dari Barat. Mengevaluasi penafsiran-penafsiran Barat dengan melihat kepada akar aslinya, serta mengkritisinya dengan perspektif Islam.
2. Mencari konsep dalam Islam yang telah diselaraskan dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta pemikiran kontemporer para pakar tersebut.
3. Mengganti konsep-konsep Barat dengan konsep Islam yang telah dimatangkan untuk selaras dengan disiplin ilmu yang ada.
4. Menyisakan konsep Barat yang tetap bisa diadopsi apabila tidak ditemukan konsep pengganti yang

ekuivalen dengan Islam, namun menggunakan penafsiran dan definisinya berdasarkan perspektif Islam.

Mengislamisasi Model Komunikasi berarti mengislamisasikan gambaran atau representasi dari proses komunikasi. Hal ini dilakukan karena Barat telah melakukan visualisasi proses komunikasi dengan konteks dan dasar pemikirannya. Beberapa usaha yang dapat ditawarkan adalah:

1. Menguji dan memahami model tersebut, kemudian mengevaluasi asumsi dasar serta melengkapi model utuhnya. Selanjutnya juga mengkritisi model tersebut dalam perspektif Islam.
2. Mencari konsep dalam Islam yang telah diselaraskan dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta mengkombinasikannya dengan pemikiran kontemporer para pakar muslim dalam bidang tersebut.
3. Menguji dan uji ulang model tersebut untuk dapat diterapkan dalam konteks keIslaman dan situasinya.

Secara umum, kita dapat mengevaluasi konsep kunci dan model komunikasi yang kita bahas di atas. Beberapa hal yang bersifat epistemologis, ontologis, serta beberapa asumsi dasar yang berbeda dengan Islam dapat kita teliti. Hal-hal yang banyak mempengaruhinya seperti empirisme, dan relativisme sebagai asumsi dasar dapat kita kritisi. Namun tentunya ini harus terkait dengan pakar yang memiliki otoritas dalam keilmuan tersebut. Sehingga kajian ini dapat mengembangkan corak ilmu komunikasi yang baru.

Islamisasi Teori-teori dalam Ilmu Komunikasi

Beberapa hal yang dapat dilihat secara historis dari teori komunikasi Barat di antaranya adalah "*words as weapons*". Hal ini terjadi saat pemberitaan berbagai perang yang dihadapi oleh Amerika Serikat, seperti perang Dunia ke 2, Kamboja, hingga perang Vietnam. Banyak analisis berita menyatakan bahwa banyak fakta yang "disensor" oleh komandan militer Amerika atas dasar keamanan, belum lagi "sepak-terjang" CIA dalam kurun tahun 1949 hingga 1965. Sehingga menyisakan berita yang hanya menguntungkan pihak tertentu saja, khususnya citra negara adidaya tersebut. Dari sekilas 'teori' tersebut, tentunya tidak sama dengan misi Islam yang mana segala potensi ilmu komunikasi digunakan untuk berdakwah dan menyampaikan kebenaran.

Teori yang lain, yang biasanya dikombinasi dengan sains politik adalah 'teori propaganda' sebagai salah satu kegunaan ilmu komunikasi. Definisi umum dari 'propaganda' tidaklah pernah disepakati, namun elemen yang ingin disampaikan oleh propaganda adalah 'kebenaran' penguasa, baik hal yang faktual maupun jauh dari fakta yang ada. Sejarahnya, propaganda banyak digunakan oleh para diktator seperti Hitler, Mussolini, hingga Stalin. Sebenarnya, propaganda pertama kali digunakan oleh ahli politik Amerika di tahun 1917-1920an, yang mana Amerika menjadi

bagian dari sekutu saat perang Dunia pertama. Teori propaganda semacam ini tentunya termasuk adu domba atau mengaburkan fakta atau kecurangan lainnya guna membangun kekuasaan yang adidaya. Bagian teori ini tentunya perlu dilakukan Islamisasi terhadapnya, entah dicarikan format yang sesuai atau ditiadakan sama sekali.

Selain itu, banyak lagi teori yang lain yang merupakan hasil riset ilmu komunikasi Barat. Setidaknya beberapa teori seperti “teori Pengurangan Ketidakpastian” dalam komunikasi interpersonal, “teori Grativikasi dengan media”, “teori Difusi Inovasi” dalam penyebaran ide dan ideologi, dan lainnya. Pendekatan yang seringkali digunakan adalah ilmu sosial, seperti sosiologi, psikologi, bahkan hingga hermenetika sosial.

Yang jamak dilakukan, bahwa riset ilmu komunikasi dilakukan secara empiris, yakni melihat situasi sosiologis dan psikologis sebagaimana yang dilakukan dalam riset sains sosial. Diawali tahun 1960an, riset komunikasi menggunakan pendekatan psikiatri hingga psikologi dan eksistensialisme. Tahun 1970an, bergeser kepada realitas interaksi sosial, peningkatan relasi, serta pengendalian hubungan sosial. Di sinilah kita dapat simpulkan, bahwa secara ontologis, asumsi dasar ilmu komunikasi Barat adalah sistem sosial dan psikologi yang mana melihat manusia dalam ukuran teori sosial Barat. Hal tersebut bisa menjadi masukan yang baik jika ingin melakukan langkah Islamisasi terhadap ilmu komunikasi.

Mengislamisasikan teori-teori komunikasi diperlukan untuk mencari hubungan antara variabel dalam komunikasi dengan variabel yang ada dalam Islam. Karena teori merupakan kumpulan statement yang dihasilkan para sarjana mengenai variabel-variabel yang dihasilkan dari observasi yang sistematis mengenai tingkah laku atau kejadian yang terjadi di dunia nyata untuk menjelaskan sesuatu yang meragukan. Beberapa sarjana yang berbeda mengkategorisasi teori-teori komunikasi dengan jalan yang berbeda didasari atas latar belakang teori tersebut. Contohnya, Denis McQuail mengkategorisasikan teori-teori komunikasi dalam empat hal:

1. Teori saintifik sosial; teori-teori tersebut berbasiskan riset empiris, misalnya seperti teori tentang efek media massa.
2. Teori Normatif atau standar; teori ini menjelaskan bagaimana media/perantara yang ideal untuk dapat dioperasikan dengan sistem politik yang spesifik, contohnya seperti teori penerbitan.
3. Teori Operatif/pendukung; tipe dari teori ini adalah normative, tetapi dipercaya secara praktis, seperti teori periklanan.
4. Teori Harian; hal ini merujuk kepada teori-teori minor hasil pengalaman kita dalam melakukan komunikasi sehari-hari.

Sebagai contoh, pada tahun 1990an, sejumlah sarjana bidang ilmu komunikasi menawarkan lima

macam teori komunikasi, seperti teori kritis; yang mana didefinisikan sebagai ‘*ikatan bebas atas ide-ide yang saling menguasai bersama dengan saling menguntungkan dalam bidang komunikasi dan kehidupan manusia*’. Teori tersebut kadangkala juga bukan merupakan hasil observasi empiris, dan kebanyakan teori tersebut adalah fokus terhadap konflik dari keuntungan dalam suatu masyarakat sosial. Beberapa langkah yang ditawarkan untuk Islamisasi Ilmu Komunikasi Barat adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan memahami teori-teori tersebut; dari segi asumsi, variabel, statement teoritis, dan kajian yang berkaitan dengan teori tersebut.
2. Mencari alternatif dari kajian-kajian para Ulama yang telah ada yang berkaitan dengan teori komunikasi tersebut.
3. Identifikasi kesamaan mayoritas/kecocokan dari kedua sumber riset yang dianggap mewakili teori tersebut, serta melakukan integrasi ke dalam kesatuan kerangka teori.
4. Menyimpulkan hipotesis dari kesatuan kerangka teori tersebut, serta memasukkan unsur kerangka teori Islamnya.
5. Memvalidasi hipotesis dalam riset yang terdesain dengan baik, yaitu dalam kerangka kerja teori Islam.
6. Replikasi kajian tersebut ke dalam kerangka Islam yang lain.
7. Mengekspresikan ulang statement teoritis dari teori (barat) tersebut dengan perspektif Islam.

Islamisasi Etika dalam Ilmu Komunikasi

Dalam pembahasan tentang etika Barat, setidaknya ada tiga hal yang primer: meta-etika, etika normatif, dan etika deskriptif. Dalam pembahasan meta-etika, ada beberapa hal yang menjadi perhatian khusus: pertama, tentang teori moral yang tantangannya adalah “bagaimanakah bermoral itu?”. Bahwasanya, model media generasi baru membutuhkan teorisasi ulang. Yakni bukan hanya sekedar teori moral yang berakar pada rasionalisme, gender, bahkan aliran kepercayaan tertentu. Suatu etika dalam media dan komunikasi, kadangkala juga berangkat dari asumsi dasar yang bermacam-macam. Bisa jadi ia bercorak rasionalis, atau utilitarianis, atau dari pandangan hidup tertentu. Untuk media komunikasi generasi baru, haruslah memiliki asumsi dasar yang bisa diterima secara interdisiplin dan internasional.

Di sinilah kita melihat, bahwa peluang adanya ilmu komunikasi Islam sangat besar, namun bisa jadi terhambat dalam masalah teknis atau benturan ideologi bahkan juga tidak jarang diwarnai oleh konflik perebutan status sosial dan ekonomi. Kita juga melihat, bahwa asumsi dasar ilmu komunikasi yang berangkat dari usaha mendapatkan keuntungan materi nyatanya bisa membuat berita dan media menjadi tidak fair bahkan terkesan membuat stigma negatif dan merugikan kelompok tertentu. Ini tentunya lagi-lagi masalah etika yang didasari oleh asumsi dasar yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Sebenarnya, di era global ini memberikan beberapa keuntungan bagi umat Islam yang memiliki ‘hobi’ berdakwah via media. Kita melihat beberapa media semacam jurnalis muslim independen maupun para ustadz yang membawakan ceramah via media sosial yang juga cukup berkompeten. Artinya, potensi semacam itu memang harus diwadahi oleh pemimpin negara dan penyelenggara teknis komunikasi internet. Memang, lagi-lagi kendalanya muncul ketika berseberangan dengan kepentingan kelompok tertentu dan sayangnya kurang bertanggungjawab.

Tantangan selanjutnya adalah relativisme moral. Moral seringkali dianggap sebagai kesepakatan entitas masyarakat tertentu dalam waktu dan tempat tertentu pula. Para jurnalis dan praktisi komunikasi yang bekerja dengan kerangka tersebut, akhirnya menemui resistensi dan kesulitan integrasi karena kuatnya komitmen moral dari suatu etnis. Sejatinya, relativisme moral ini tidaklah mungkin dipertahankan, apalagi setelah berbagai peristiwa tragedi kemanusiaan di dunia seperti kolonialisme, Leninisme, dan lain sebagainya.

Selanjutnya adalah pada sisi realitas atau ontologis dari adanya meta-etika. Secara umum, realitas kehidupan adalah hal yang dilihat kemudian dimengerti dan dipahami oleh manusia sesuai dengan kekayaan linguistic masing-masing. Realitas kadangkala bersifat hierarkis, namun hubungan antara manusia adalah horizontal, yaitu tidak ada yang inferior untuk melayani superior lainnya. Dengan struktur linguistik, manusia dapat melakukan abstraksi, menarik kesimpulan, serta merumuskan hal-hal serta teori-teori tertentu. Bisa jadi bahasa dan kebenaran kadangkala dapat disepakati bersama dan dipahami bersama, tanpa perlu masuk ke dalam relativisme yang sangat ambigu tersebut.

Mengislamkan Etika-etika Komunikasi adalah salah satu langkah Islamisasi ilmu komunikasi. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang berusaha merumuskan apa yang disebut sebagai tingkah laku yang spesifik bagi manusia. Dalam Islam, etika disebut sebagai akhlak yang mana terdapat dalam al Qur'an sebanyak dua kali, yang mana salah satunya merujuk kepada keagungan akhlak Rasulullah SAW.

Barat telah mengembangkan etika profesional untuk sejumlah profesi dalam bidang komunikasi. Di Amerika (US), Kode Etik Jurnalistik telah dikembangkan pertama kali di tahun 1910 oleh sekelompok penerbit koran di Kansas. Di tahun 1923, undang-undang tentang Jurnalistik dikembangkan oleh Asosiasi Editor Koran Amerika (Association of American newspaper editor). Di Eropa, piagam kehormatan untuk Jurnalistik Perancis dikembangkan di tahun 1918. Di Norwegia dikembangkan tahun 1936. Beberapa langkah yang ditawarkan untuk Islamisasi Etika Komunikasi Barat adalah:

1. Menguji dan memahami Kode Etik Barat kemudian mencari dan memahami dasar filosofis dari kode etik tersebut.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dari etika Islam. Melakukan tadabbur terhadap

Al-Qur'an serta mencari terma penting yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Mengidentifikasi surat-surat dalam Al-Qur'an yang mengandung dan menjelaskan nilai-nilai tersebut.

3. Menguji relevansi dan ketidaksempurnaan dari kode etik Barat.
4. Mengespresikan ulang kode etik Islam yang sesuai dari perspektif Islam.
5. Untuk kode etik yang kurang sempurna, bisa diberikan pengganti dari nilai-nilai Islam yang sesuai dengan dasarnya.

Secara teknis, sisi ontologis dari etika dapat tergambar dari realitas kehidupan yang ada. Namun yang menjadi perlu ditinjau secara kritis adalah visi tentang realitas dan kebenaran itu sendiri. Dalam Islam, segala yang terjadi dan terwujud sebagai sebuah realitas tidak semuanya dapat dibenarkan. Ini terjadi karena asumsi dasar tentang etika Islam tidak sama dengan yang lain. Otoritas wahyu Al-Qur'an dan Hadits diyakini sebagai dasarnya. Islam memberikan ruang untuk berkembangnya rasio, dan juga tradisi riset ilmiah, namun juga memberi petunjuk tentang penggunaan rasio manusia tersebut. Bisa jadi, ada realitas (dalam hal ini praktik etika dalam ilmu komunikasi) yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun juga ada yang sebaliknya. Di sinilah, Al-Qur'an dan hadits sangat perlu dirujuk, karena keduanya sebagai sekaligus sistem linguistik yang juga menghukumi kebenaran dari realitas tersebut.

Masih banyak kalangan ilmuwan baik ilmuwan Barat maupun ilmuwan muslim sendiri yang masih meragukan bahkan menafikan adanya sains Islam. Mereka mengatakan bahwa sains itu netral, sehingga tidak ada sains Hindu, Buddha, dan lainnya. Sebagaimana yang diyakini oleh Abdussalam, seorang saintis muslim penerima hadiah Nobel di bidang Fisika tahun 1980-an. Pendapat ini juga dipegang oleh Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan, masalahnya hanya dalam penyalahgunaan. Menurutnya, ilmu pengetahuan ibarat “senjata bermata dua” yang mesti digunakan dengan hati-hati dan bertanggungjawab sekaligus menggunakan dengan benar.

Tidak untuk menyalahkan pendapat para ilmuwan tersebut, namun perkara netralitas sains yang sudah menjadi perdebatan sejak dulu hendaknya segera diakhiri. Perkembangan dalam kajian filsafat ilmu akhirnya menguak hal-hal tersebut, bahwa setiap disiplin ilmu memiliki landasan filosofis. Landasan filosofis tersebut adalah kerangka teori (theoretical framework), paradigma keilmuan, dan asumsi dasar. Ketiga hal tersebut memang tidak serta merta bisa terlihat secara praktis, namun sangat jelas menentukan “corak” ilmu yang dihasilkan. Suatu paradigma juga lahir dari asumsi dasar tertentu, begitu pula dengan teori yang dihasilkan. Artinya, ketika kita bandingkan fakta urgensi sekularisasi di peradaban Barat, bukan berarti

sekularisasi juga harus diterapkan dalam studi Islam. Ini karena setting sejarah dan tradisi keilmuannya berbeda, selain itu dalam kajian worldview, bahwa Islam dan Barat bukan peradaban yang sama.

Merujuk kepada pendapat Thomas Kuhn, bahwa suatu komunitas yang memiliki kesepakatan bersama mengenai nilai-nilai, norma, dan tujuan penelitian dapat dikategorikan sebagai komunitas ilmiah. Tentu dengan ini wahyu Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah yang membentuk worldview Islam juga dapat diafirmasi sebagai komunitas ilmiah tertentu. Ini menafikan bahwa sains adalah value-neutral, tetapi sebaliknya ia adalah value-laden.

Islamisasi Prinsip dan Praktek dalam Ilmu Komunikasi

Sejatinya, Islamisasi dalam bidang ilmu komunikasi sangat mungkin untuk dilaksanakan. Karena ia dikategorikan sebagai ilmu, tentu selalu ada sisi filosofisnya. Sebagaimana telah diulas oleh prof. al-Attas, bahwa islamisasi dalam bidang ini tentunya adalah berpindah dari epistemologi dan ontologi Barat ke epistemologi dan ontologi Islam.

Jika melihat secara historis, Wilbur Schramm telah menjadi pionir dalam bidang ilmu komunikasi modern. Ia menyatakan bahwa adanya urgensi pengembangan mode komunikasi massal, yaitu dengan melalui berbagai media. Khususnya setelah perkembangan ekonomi di berbagai negara ketiga, tentunya ilmu tentang komunikasi bisa mempengaruhi pertumbuhan laju informasi, pengetahuan, bahkan barang dan jasa. Selain itu, pengembangan ilmu komunikasi juga dapat digunakan untuk mendoktrinasi generasi baru dengan berbagai pandangan politik, yang mana seperti seorang diktator yang memonopoli informasi. Tentunya, pemikiran Schramm tergolong pragmatis, sesuai kondisi sosio-kultural dimana ia berada.

Kajian yang lain membuktikan, bahwa sebenarnya klaim Amerika sebagai pionir dalam ilmu komunikasi agaknya berlebihan. Hal ini telah dikomentari oleh beberapa peneliti seperti Peter Simonson, Janice Peck, Robert T. Craig, dan John P. Jackson sebagai berikut:

Though difficult to document in our tagging analysis, many of our most widely-circulated histories contain "partially submerged dragons and exaggerated coastlines" (Pooley 2006). Certain mnemonic tropes, especially those centered on a putative powerful-to-limited-effects storyline and the claim that the (U.S.) field had four founders, continue to circulate widely despite their dubious veracity—even in book-length studies like Everett Rogers' A History of Communication Study (1994). Every discipline has its legitimacy-seeking origin myths, but what communication research lacks is a substantial body of corrective history. To adapt a phrase from James Carey, there is, strictly speaking, very little history of communication research. We can do better. The first and most urgent task is to de-Westernize the field's historiography—to produce histories of the field beyond North America and Western Europe. More to

the point, monolingual, English-speaking scholars like us need to engage with the existing literature in other languages, rather than presume its nonexistence. The casual ethnocentricity of most U.S. historiography needs to be challenged too—especially to the extent that its local particularities masquerade as universal developments..

Hal ini menunjukkan, bahwa ilmu komunikasi Barat masih terpengaruh dengan model-model komunikasi saat perang dunia kedua. Saat itu, kondisi sosial politik mengharuskan penyebaran informasi, meskipun kebenarannya meragukan – namun menguntungkan – bahkan kurang komprehensif dan tidak korektif terhadap sisi historisnya.

Di sini kita melihat ketidak-netralan ilmu sosial semacam ilmu komunikasi tersebut. Yakni hanya membahas sebagian sisi yang menguntungkan suatu pihak saja. Padahal seharusnya, jika membahas sejarah, kita juga perlu melakukan kajian akademik yang bahkan antar negara. Artinya, meski klaim bahwa ilmu komunikasi Barat dinyatakan netral, ternyata ia juga terpengaruh kondisi sosio-historis dan juga kultur serta kepentingan mereka. Hal inilah yang kiranya dimaksud sebagai "elemen asing" yang harus dihilangkan atau diisolir untuk mewujudkan ilmu komunikasi Islam.

Dari sedikit paparan di atas, bahwa Islamisasi Prinsip Komunikasi dan Praktek-prakteknya memang sangat urgen. Prinsip sejatinya adalah petunjuk-petunjuk yang telah lama teruji untuk melengkapkan dan menuju suatu tujuan tertentu. Hal tersebut bisa jadi adalah praktek sehari-hari atau langkah yang disepakati untuk menuju suatu hasil. Organisasi media Barat dan praktisinya telah lama mengikuti prinsip dan praktek yang telah dikembangkan oleh para sarjana maupun pelopor dalam bidang media dan industri komunikasi di Barat. Mereka di Barat telah lama mengikuti panduan dan petunjuk tersebut serta telah memproduksi hasil yang realistis, sehingga mereka menerimanya sebagai panduan yang benar dalam menjalankan kegiatan komunikasi. Beberapa langkah yang ditawarkan untuk Islamisasi Ilmu Komunikasi Barat adalah:

1. Menguji dan memahami ilmu Komunikasi Barat secara prinsipil maupun praktisnya.
2. Mencari prinsip-prinsip pengganti yang lebih baik yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
3. Mengevaluasi praktek-praktek komunikasi yang diperbolehkan dalam Islam.
4. Mengganti konsep yang serupa dan lebih rendah dalam ilmu Komunikasi Barat dengan konsep yang tepat dan sesuai dengan prinsip Islam.
5. Membuang praktek-praktek komunikasi yang tidak sesuai dengan menggantinya dengan konsep Islam.

Dari banyak keterangan di atas, kita dapat melihat bahwa proses Islamisasi ilmu komunikasi dapat dilaksanakan. Lebih dari itu, hal tersebut merupakan hal yang penting. Karena ilmu komunikasi Barat tidak semuanya cocok dengan Islam, dan hal ini dapat kita lihat dari landasan filosofisnya. Dalam tradisi keilmuan

Islam – sebagaimana dibahas al-Faruqi dan al-Attas, tidak pernah mendikotomi konsep Islam dengan kehidupan sosial dan kegiatan ilmiah dalam penelitian. Di sinilah, aspek interkoneksi dari sains Barat dan Islam sekiranya dapat diketemukan, sejalan dengan usaha untuk mengintegrasikan nilai Islam ke dalamnya.

Karena dalam kasus Islam, dari konsep Tuhan timbul konsep-konsep lain seperti konsep Wahyu (Al-Qur'an), penciptaan, hakikat kejiwaan manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebajikan, kebahagiaan dan lainnya. Konsep-konsep tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem metafisika dan worldview yang selanjutnya menjadi penafsir bagi makna kebenaran (truth) dan realitas (reality). Struktur tersebut berperan dalam menerima dan menolak pengetahuan yang diperolehnya secara selektif. Artinya ketika akal seseorang menerima pengetahuan, terjadi proses seleksi yang alami, di mana pengetahuan tertentu diterima dan yang lainnya ditolak. Penerimaan atau penolakan tersebut didasari karena pandangan hidupnya tentang realitas dan kebenaran tersebut. Seorang muslim bisa mengetahui liberalisasi atau sekulerisasi tanpa menjadi liberal dan sekuler karena dasar berfikirnya yang sudah kokoh. Sebaliknya, jika dasar berfikirnya (baca: worldview) tidak kokoh maka ia bisa saja beridentitas muslim tapi pengetahuannya liberal dan sekuler.

KESIMPULAN

Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya sains sosial sangat urgen bagi seorang muslim. Ilmu komunikasi tergolong merupakan ilmu sosial yang relative baru, namun memiliki banyak pembahasan yang berdampak luas pada masyarakat. Ini dikarenakan komunikasi mencakup juga media, jurnalistik, serta penyebaran berita. Selain itu, keberadaan komunikasi, sebagaimana kita lihat saat ini lebih banyak digunakan untuk kepentingan politik hingga memberikan hal yang merugikan umat Islam. Di situlah nampak bahwa asumsi dasar dan landasan filosofisnya mempengaruhi praktik yang dihasilkan dari ilmu tersebut.

Kesadaran ini sebenarnya sudah didapati dari banyaknya sarjana muslim yang mempelajari ilmu komunikasi. Namun yang masih menjadi kekhawatiran, bahwa dalam tingkat tertentu mereka kurang kritis terhadap ilmu komunikasi Barat. Hasilnya, sebagian besar dari mereka menjadi supporter dalam ikut menstigma Islam dan umat Islam secara tidak fair dan merugikan. Dari kondisi demikian, sangatlah layak untuk dikatakan bahwa ilmu komunikasi modern membutuhkan Islamisasi agar bisa diterima worldview pelajar muslim pada umumnya, serta tidak menyedatkan mereka.

Usaha untuk Islamisasi sangat membutuhkan kerjasama dari seluruh element akademik. Sebagaimana dikutip dari al-Faruqi dan al-Attas, bahwa salah satu dari syaratnya adalah dapat mengisolasi dan membuang elemen asing dari ilmu tersebut. Ini hanya dapat

dilakukan dengan penguasaan epistemologi dan metodologi riset yang benar. Untuk proses mengisikan elemen Islam, tentunya diperlukan pemahaman yang komprehensif atas Islam dan pemikirannya hingga tradisi keilmuan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji'. 2003. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* terjemahan Anas Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Al-Fedaghi, Sabah. 2012. *A Conceptual Foundation for the Shannon-Weaver Model of Communication* dalam *International Journal of Soft Computing* vol. 7.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam* terjemahan Haidar Baqir. Mizan: Bandung.
- Christians, Clifford G. 2011. Primordial Issues in Communication Ethics dalam *Blackwell Publishing Team: The Handbook of Global Communication and Media Ethics: edited by: Robert S. Fortner and P. Mark Fackler*. West Sussex: Willey - Blackwell A John Willey & Sons Ltd.
- Hoodboy, Pervez. 1997. *Islam & Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*. Bandung: Pustaka.
- Hussain, Mohd Yusof. 2009. *Islamization of Communication dalam Islamization of Human Sciences: Second Edition*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Keeble, Richard Lance. 2011. *Words as Weapons: A history of War Reporting - 1945 to present* dalam *Blackwell Publishing Team: The Handbook of Global Communication and Media Ethics: edited by: Robert S. Fortner and P. Mark Fackler*. West Sussex: Willey - Blackwell A John Willey & Sons Ltd.
- Khalimzoda, Andris Petersons dan Ilkhom. 27-28 Mei 2016. *Communication Models and Common Basis for Multicultural Communication in Latvia*, dalam *Proceedings of the International Scientific Conference* vol. IV.
- Muslih, Mohammad. 2017. *Pengembangan Sains Islam dalam Perspektif Metodologi Program Riset Lakatosian : Survey Kritis atas Karya Dosen UIN Malang dan UIN Yogya*. Yogyakarta: UIN SuKa Press.
- Simonson, Peter; Janice Peck, Robert T. Craig, John P. Jackson, Jr. 2012. *The Handbook of Communication History*. Routledge Publisher: United Kingdom.
- Singhal, Arvind. bulan Januari-Desember 1987. *Wilbur Schramm: Portrait of a Development Communication Pioneer* dalam *Jurnal Communicator* vol. XXII.
- Tate, Eugene D. tt. *Developments in Communication Theory: a Review of the Following Books in Communications*. University of Saskatchewan: Canada.
- Taylor, Philip M. 2011. *Ethics and International Propaganda*, dalam *Blackwell Publishing Team: The Handbook of Global Communication and Media Ethics: edited by: Robert S. Fortner and P. Mark Fackler*. West Sussex: Willey - Blackwell A John Willey & Sons Ltd.

- The International Institute of Islamic Thought. 1989. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Wikibooks team Contributors. 2004. *Communication Theory*. tk: Wikibooks contributors.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2016. *Islamic Science: Paradigma, Fakta, dan Agenda*. Insist: Jakarta.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK